

## LAMPIRAN

### Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

#### Konten Kreator Muslim sebagai Agen Edukasi Sosial: Analisis Sosiologi Islam pada Akun Instagram @aab\_elkarimi

##### 1. Jenis, Metode, Sumber Data

Lampiran ini menyajikan rekapitulasi mengenai jenis data yang digunakan, metode pengumpulannya, serta sumber data primer yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Keterangan
Data Primer	Observasi Konten	Konten Instagram @aab_elkarimi	10 konten Instagram (video dan teks) @aab_elkarimi yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan isu kontemporer, nilai-nilai, dan potensi manifestasi <i>rausyanfikir</i> .
	Transkripsi Konten Video	Naskah/Teks dari Video @aab_elkarimi	Transkripsi verbal dari narasi yang disampaikan @aab_elkarimi

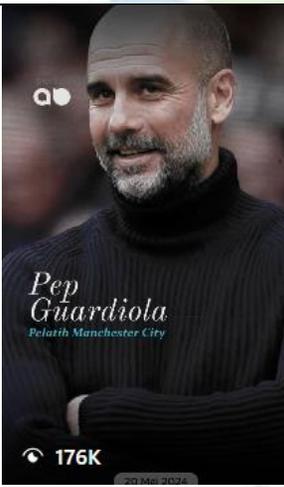
			dalam 10 konten video yang dianalisis, digunakan sebagai data mentah untuk analisis isi kualitatif.
<b>Data Sekunder</b>	Studi Pustaka	Jurnal Ilmiah, Buku, Riset Terdahulu	Sumber-sumber teoritis yang relevan dengan komunikasi digital, media sosial, konten kreator, nilai sosial, edukasi sosial, sosiologi Islam, serta pemikiran Ali Syari'ati dan konsep <i>rausyanfikir</i> . Digunakan untuk membangun kerangka teori dan landasan analisis.

Tabel 5.1 Jenis, Metode, Sumber Data

## 2. Panduan Dokumentasi

Lampiran ini menyajikan detail dokumentasi dari setiap konten Instagram @aab\_elkarimi yang menjadi objek analisis utama dalam penelitian. Informasi ini berfungsi sebagai data mentah visual dan tekstual yang mendukung temuan dan analisis yang disajikan dalam Bab IV.

No. Konten	Dokumentasi Visual	Informasi Metadata Konten	URL Konten dan Caption
1.	 <p>Gambar 5.1 Konten "Syubhat Musik"</p>	Tanggal Unggah: 26 April 2024 Jenis Konten: Video <i>Reels</i> Durasi: 1 menit 29 detik Jumlah Tayangan: 292 ribu Jumlah <i>Likes</i> : 21,296 Jumlah Komentar: 1,248	URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C6OABAFps27/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=ajd0dTA1MjVndW0x">https://www.instagram.com/reel/C6OABAFps27/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=ajd0dTA1MjVndW0x</a> Caption: "Musik"

<p>2.</p>	 <p>Gambar 5.2 Konten "Dunia Ilmiah dan Beragama"</p>	<p>Tanggal Unggah: 29 April 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 3 menit 10 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 36 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 2,691</p> <p>Jumlah Komentar: 58</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C6U0la6Bdg6/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=eGZkNmN2cnprZjcx">https://www.instagram.com/reel/C6U0la6Bdg6/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=eGZkNmN2cnprZjcx</a></p> <p>Caption: "Soal ngonten, ilmiah dan beragama"</p>
<p>3.</p>	 <p>Gambar 5.3 Konten "Individualisme"</p>	<p>Tanggal Unggah: 20 Mei 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 2 menit 52 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 176 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 11,695</p> <p>Jumlah Komentar: 135</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C7MTZJJ-q5/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=amxiMGd0dXRjd2tt">https://www.instagram.com/reel/C7MTZJJ-q5/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=amxiMGd0dXRjd2tt</a></p> <p>Caption: "Soal kritikan Pep Guardiola pada individualisme"</p>

<p>4.</p>	 <p>Gambar 5.4 Konten "Referensi Satu Generasi"</p>	<p>Tanggal Unggah: 27 Juni 2024</p> <p>Jenis Konten: Video <i>Reels</i></p> <p>Durasi: 2 menit 05 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 179 ribu</p> <p>Jumlah <i>Likes</i>: 13,715</p> <p>Jumlah Komentar: 452</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C8uOQCBh03Z/?utm_source=ig_web_copy_link">https://www.instagram.com/reel/C8uOQCBh03Z/?utm_source=ig_web_copy_link</a></p> <p>Caption: "Persoalan sistemik referensi satu generasi."</p>
<p>5.</p>	 <p>Gambar 5.5 Konten "Punya Anak Saat miskin Adalah Kejahatan"</p>	<p>Tanggal Unggah: 9 Juli 2024</p> <p>Jenis Konten: Video <i>Reels</i></p> <p>Durasi: 2 menit 37 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 152 ribu</p> <p>Jumlah <i>Likes</i>: 9,903</p> <p>Jumlah Komentar: 386</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C9OLjLaBPQf/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=MTlubzl2YWN5NmFmaA==">https://www.instagram.com/reel/C9OLjLaBPQf/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=MTlubzl2YWN5NmFmaA==</a></p> <p>Caption: "Punya anak saat miskin adalah kejahatan?"</p>

<p>6.</p>	 <p>Gambar 5.6 Konten "Benarkah Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik?"</p>	<p>Tanggal Unggah: 25 Agustus 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 1 menit 29 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 132 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 10,300</p> <p>Jumlah Komentar: 385</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C_GRqhBhM53/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=YXhkMzk1Y25uc3N0">https://www.instagram.com/reel/C_GRqhBhM53/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=YXhkMzk1Y25uc3N0</a></p> <p>Caption: "Benarkah negara sekuler cenderung lebih baik? (konteksnya menanggapi pernyataan di video)"</p>
<p>7.</p>	 <p>Gambar 5.7 Konten "Gak Bisa Nyantai Soal Toleransi?"</p>	<p>Tanggal Unggah: 6 September 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 1 menit 29 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 84,8 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 5,621</p> <p>Jumlah Komentar: 177</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/C_kkXnnJ1EO/?utm_source=ig_web_copy_1&amp;igsh=MTF1NXhvMXc3bDNlaA==">https://www.instagram.com/reel/C_kkXnnJ1EO/?utm_source=ig_web_copy_1&amp;igsh=MTF1NXhvMXc3bDNlaA==</a></p> <p>Caption: "Soalan toleransi"</p>

<p>8.</p>	 <p>Gambar 5.8 Konten "Para Pengkultus Sains"</p>	<p>Tanggal Unggah: 3 Oktober 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 1 menit 29 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 37,9 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 4,016</p> <p>Jumlah Komentar: 76</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/DAqyJ1IhyaU/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=OHFnYWljczVvdXVt">https://www.instagram.com/reel/DAqyJ1IhyaU/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=OHFnYWljczVvdXVt</a></p> <p>Caption: "Tag sini temenmu yang mengkultuskan sains dan ninggalin sholat 😊😊🙏🙏"</p>
<p>9.</p>	 <p>Gambar 5.9 Konten "Jebolnya Benteng Pertahanan Diri"</p>	<p>Tanggal Unggah: 16 Oktober 2024</p> <p>Jenis Konten: Video Reels</p> <p>Durasi: 1 menit 29 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 224 ribu</p> <p>Jumlah Likes: 18,156</p> <p>Jumlah Komentar: 574</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/DBMJ03ZhQQW/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=Z2xieJRkbGZ5ZGRj">https://www.instagram.com/reel/DBMJ03ZhQQW/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=Z2xieJRkbGZ5ZGRj</a></p> <p>Caption: "Siap mantau dan menunggu komentar: intinya apa?"</p>

<p><b>10.</b></p>	 <p>Gambar 5.10 Konten “Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?”</p>	<p>Tanggal Unggah: 24 Oktober 2024</p> <p>Jenis Konten: Video <i>Reels</i></p> <p>Durasi: 5 menit 44 detik</p> <p>Jumlah Tayangan: 43,3 ribu</p> <p>Jumlah <i>Likes</i>: 5,068</p> <p>Jumlah Komentar: 65</p>	<p>URL Konten: <a href="https://www.instagram.com/reel/DBgCYqupZdE/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=MTlnZzM2eWhoa3RpdA==">https://www.instagram.com/reel/DBgCYqupZdE/?utm_source=ig_web_copy_link&amp;igsh=MTlnZzM2eWhoa3RpdA==</a></p> <p>Caption: “Benarkah agama sumber kejumudan?”</p>
-------------------	---	---	---

Tabel 5.2 Panduan Dokumentasi

### 3. Panduan Observasi

Panduan observasi ini dirancang untuk mempermudah proses pengumpulan data dari konten Instagram @aab\_elkarimi. Observasi akan difokuskan pada tiga aspek utama sesuai rumusan masalah, yaitu identifikasi isu sosial kontemporer, nilai-nilai sosial yang diadvokasi, dan manifestasi dimensi *rausyanfikir* (intelektual, sosial, spiritual).

No.	Data	Proses Pengumpulan Data Melalui Observasi Konten Instagram
1.	Identifikasi penyajian isu sosial kontemporer yang relevan dengan tantangan	a) Identifikasi Isu: Menonton dan membaca <i>caption</i> untuk mengenali isu sosial kontemporer yang diangkat (implisit/eksplisit)

	umat Islam dalam konten Instagram @aab_elkarimi	<p>b) Analisis Penyajian: Mengamati gaya komunikasi (personal/formal, santai/serius), penggunaan analogi, contoh kasus, narasi pribadi, dan visualisasi data dalam menyampaikan isu.</p> <p>c) Relevansi: Menilai keterkaitan isu dengan tantangan aktual umat Islam saat ini.</p>
2.	Nilai-nilai sosial yang diadvokasi @aab_elkarimi sebagai upaya edukasi sosial?	<p>a) Identifikasi Nilai: Menelaah pesan moral, nasihat, dan kritik @aab_elkarimi untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang ditekankan (misal: pemikiran kritis, keadilan, solidaritas, tanggung jawab).</p> <p>b) Metode Penyebaran: Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan (melalui narasi, argumen logis, atau contoh nyata)</p> <p>c) Tujuan Edukasi: Memahami maksud di balik advokasi nilai-nilai tersebut dalam rangka membangun kesadaran atau perubahan sosial.</p>
3.	Analisis konsep <i>rausyanfikir</i> dalam sosiologi Islam terhadap konten kreator Muslim @aab_elkarimi	<p>a) Dimesi intelektual:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mencari adanya kritik terhadap kejumudan internal umat.</li> <li>2) Menganalisis integrasi pengetahuan Islam dan modern dalam argumen @aab_elkarimi.</li> </ol>

		<p>3) Mengevaluasi kedalaman analisis dan pemikiran rasional dalam penyampaian argumen.</p> <p>b) Dimensi Sosial:</p> <p>1) Mengidentifikasi keberpihakan pada <i>mustadh'afin</i> atau isu keadilan sosial.</p> <p>2) Menganalisis strategi @aab_elkarimi dalam menjalankan misi pencerahan/edukasi sosial di Instagram.</p> <p>c) Dimensi Spiritual:</p> <p>1) Menelaah apakah pesan-pesan berlandaskan <i>tauhid</i> atau nilai keislaman fundamental.</p> <p>2) Mengamati indikasi integritas moral atau ketulusan dalam penyampaian.</p> <p>3) Menganalisis bagaimana @aab_elkarimi menginspirasi tanggung jawab atau orientasi transenden.</p>
--	--	--

Tabel 5.3 Panduan Observasi

## 5. SK Pembimbing

196



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**  
Nomor : B-08/Un.05/II.2/KP.07/01/2024

Tentang  
**JUDUL DAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

- Menimbang : Bahwa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menyetujui judul skripsi yang bersangkutan pada tanggal 22 Januari 2025
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
  4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
  5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 07 Tahun 2013 Jo. Peraturan Menteri Agama No 77 Tahun 2013 Jo. Nomor 44 Tahun 2017 Jo. No 27 Tahun 2020 dan Jo. Nomor 45 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
  6. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor : 325/Un.05/II.2/KP.07/6/08/2023 tanggal 22 Agustus 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
  7. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: B-1438/Un.05/1.1/PP.00.9/09/2023 Tentang Penetapan Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2022;
  8. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: B-376/Un.05/1.1/PP.00.9/05/2024 Tentang Kalender Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2024/2025.
- Memperhatikan : Surat saudara Athaya Rahmawati, Nomor Pokok 1188030023  
: 22 Januari 2025 perihal pengajuan judul.
- Memetapkan : **MEMUTUSKAN**  
: **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG TENTANG JUDUL DAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**
- Pertama : Mengesahkan Judul Skripsi:  
**KONTEN KREATOR SEBAGAI AGEN EDUKASI SOSIAL : ANALISIS SOSIOLOGI ISLAM PADA AKUN INSTAGRAM @aab - elkarim**  
Atas Nama : Athaya Rahmawati  
Nomor Pokok : 1188030023  
Jurusan : Sosiologi
- Kedua : Mengangkat Saudara Sebagai Pembimbing Penulisan Skripsi :  
1. Dr. Muhamad Zuldin, Drs. M.Si  
2. Hadi Nuramin, S.Sos., M.Ag.
- Ketiga : Pembimbing bertugas melakukan bimbingan penulisan skripsi sesuai dengan pedoman akademik yang berlaku pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- Keempat : Kepada Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai mahasiswa yang bersangkutan lulus dalam ujian program Strata Satu (S-1);
- Keenam : Segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Bandung, 22 Januari 2025

Dekan



Prof. H. Ahmad Ali Nurdin, Ph.D  
NIP.19730527199803100

- Tembusan**  
1. Yth. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;  
2. Yth. Pembimbing Skripsi;  
3. Yang bersangkutan

## 6. Transkrip Narasi Konten Video Instagram @aab\_elkarimi

Transkrip narasi video dari konten @aab\_elkarimi yang disertakan dalam bab lampiran memiliki tujuan krusial untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan transparansi penelitian. Berikut ini transkrip dari konten video @aab\_elkarimi:

### 1) Konten 1: “Syubhat Musik”

“jadi baru-baru ini, Ust Adi Hidayat dikritik habis soal pendapatnya tentang musik, dikomentari tajam, beberapa bernada bully-an dan judgemental. Ada ribuan komentar, dan gua sangat menyayangkan masih ada oknum ustad yang merasa bersinar telah membenarkan *syubhat* musik tapi berdasar video yang sudah lama beredar. Sampai sekarang gua gak tau atas motif apa ada banyak oknum asatidz yang terus menerus mengulang kajiannya soal perdebatan musik, rokok, *isbal*, tempat orang tua Rasulullah itu ada di surga atau di neraka, yang ini menyeret umat untuk dibuat sibuk membahas seolah kita itu punya energi yang gak akan habis. Padahal temen-temen, gua tanya jujur, sebesar apa sih *ghiroh* kita dalam beragama? Seberapa konsisten sih *ghiroh* kita? Masalahnya dengan *ghiroh* yang sekecil itu, dengan banyak distraksi di sana sini dengan masalah hidup yang membuat kita capek, energi kita dalam beragama itu seolah harus ditarik untuk membahas perbedaan music dan saling mengutuk ustadz. Seandainya kita punya 100 persen tenaga misalkan. Apakah kita akan terus menerus mengisinya dengan pusaran masalah khilafiyah, yang sejak dulu tuh memang sudah ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Lalu pertanyaanya, berapa persen sih yang akan kita sisakan untuk nyawa manusia, untuk gaza, untuk kemiskinan, pinjol, judi dan banyak masalah krusial lain. Malu ga sih, kita ngaku sebagai umatnya Kanjeng Nabi Shalallahu alayhi wasallam, namun kepedulian kita soal nyawa sesama umatnya adalah energi sisa, sisa-sisa ego kita dalam pertempuran debat musik yang begitu asyik.”

### 2) Konten 2: “Dunia Ilmiah dan Beragama”

“gua mau sharing soal bagaimana sih konten gua yang ga ilmiah yaitu opini pribadi, bisa jadi banyak penelitian komunikasi. Jadi skripsi, tesis, dan dipublikasi di beberapa jurnal misal di jurnal ini yang membahas analisis semiotika sanders, ada juga

skripsi soal uji efektivitas komunikasi di akun gua. Ada juga soal model komunikasi dll. Apa yang menarik? Ini terkait dengan refleksi bagaimana sih rutinitas gua yang ga ilmiah bisa masuk ke dunia ilmiah. Dan gua jadi kepikiran soal fenomena dari *mindset* banyak orang hari ini yang karena alasan ilmiah lalu mereka itu mendewakan metode ini dan menyalahkan agama bahkan menuduh religiusitas sebagai kemunduran. Kebetulan gua nemu video viral ini ‘semakin religius semakin kurang cerdas? Apakah lo pernah denger soal satu penelitian di mana mereka menemukan ada kolerasi berbalik antara kecerdasan dan juga religiusitas itu beneran ada penelitiannya guys. Jadi ada kolerasi berbalik yang artinya adalah semakin religius seseorang kemungkinan besar kecerdasannya agak rendah’.

So, temen-temen perlu dipahami kalau yang namanya karya ilmiah itu lahir dari satu fenomena missal di kasus akun gua, bahwa dakwah di tiktok itu kan dianggap satu fenomena oleh orang-orang yang bikin penelitian di atas. Dan fenomena itu kemudian diteliti menggunakan metode ilmiah yang lalu dipublikasi kalau mau diakui harus masuk ke jurnal yang terakreditasi kalau di nasional ada Sinta, kalau di internasional ada Scopus yang nantinya ada Q1, Q2, Q3, Q4. Semua penelitian ilmiah yang bagus akan melahirkan teori baru dan suatu teori baru itu akan diakui sebagai teori universal Ketika lolos uji verifikasi dan validasi. Validasi itu disangkal. Kalau bisa bertahan dari banyak sangkalan maka diakui sebagai teori yang universal, itu kata Popper. Tapi hakikatnya semua teori yang ada dalam dunia ilmiah itu masih tingkatannya *gholabatuz zhan* (dugaan kuat) 99%. Teori yang udah mature sekalipun itu bisa berubah dan itulah karakter dari dunia ilmiah. Domain dari dunia ilmiah itu adalah untuk menjelaskan suatu fenomena menjawab pertanyaan what and how. Bagaimana efektifnya akun gua ini misalkan, apa pesan yang disampaikan, model apa yang digunakan, dll. Tapi perlu dipahami ada domain yang berbeda antara berpikir ilmiah dan beragama. Tapi sebetulnya ada kesamaan. Keduanya itu ditempuh lewat metode berpikir. Dunia ilmiah menggunakan metode ilmiah sedangkan beragama menggunakan metode rasional. Keduanya punya domain masing-masing. Kalau

metode ilmiah hadir untuk menjawab pertanyaan *what & how*, sedangkan agama hadir lebih jauh untuk menjawab pertanyaan *why*. Mendudukan motif manusia menjelaskan hakikat keberadaan/eksistensi manusia. Sehingga pertanyaan sulit yang menggelisahkan itu terjawab. Kenapa sih gua itu harus bikin konten, kenapa manusia itu harus hidup dan baik pada semua orang, kenapa sih kita itu sebagai manusia harus menyebah Allah. Itu pandangan gua soal dunia ilmiah dan soal kita yang beragama. Jadi ya orang yang beragama ya juga bisa ilmiah sebetulnya”.

### 3) Konten 3: “Individualisme”

“yang suka bola pasti tau, Pep Guardiola -pelatih Manchester City. Dalam salah satu wawancara yang belakangan viral. Dia mengkritik soal individualism dunia hari ini. *‘everyone see his own house, but not the neighbour. What happened today all around the listen. What happened around the world. And we are sitting here. Don’t do anything. It’s here around the world the corner and one day it will come here. You know, it’s full of injustice in all around the world. And we are sitting, everyone looking himself’*.

Kalimat menarik adalah *‘everyone care’s about their own house, not their neighbours’*. Dan apa yang dikatakan oleh Pep ini adalah fakta besar yang menjadi belenggu kita. Individualism telah mematikan rasa kemanusiaan kita. Menganggap kejadian-kejadian sehebat apapun itu ga penting tertutup dan kalah oleh satu mantra ‘asal bukan kita’. Memang persoalan individualism ini ga sederhana ada banyak faktor yang melatarbelakanginya. Tapi persoalan individualism yang melahirkan ketidakpedulian ini justru hari ini Tengah ditentang manusia di Barat. Mereka menjadi contoh yang baik saat ini. Di Tengah ketidakpedulian dunia, di Tengah kemunafikan para penguasa dunia, mahasiswa di banyak universitas Barat justru menunjukkan kepedulian yang begitu serius pada Gaza, pada wilayah yang bukan tanah air mereka, tidak sama bangsa dan rasnya bahkan berbeda agamanya. Mereka para mahasiswa di Barat rela camp mendesak kampus untuk memutus aliran dana ga sedikit juga yang ditangkapi bahkan mereka ramai-ramai selebrasi dukung gaza saat wisuda. Seandainya

kita punya cermin, seandainya kita tengok pada diri kita, seandainya kita mikir, ga ada sikap yang perlu kita tunjukkan selain rasa malu. Kita umatnya Kanjeng Nabi yang dalam hal kepedulian kepada Gaza rasa-rasanya kalah jauh kalah jauh para mahasiswa di Barat hari ini. Perasaan kita di sini masih biasa, kita ga merasa perlu seolah-olah kecondongan hati kita belumlah kuat. Seolah-olah masih ada jarak padahal kurang apalagi sih kita ini. Gaza adalah tempat di mana Imam Syafi'i lahir yang mazhabnya kita pakai sehari-hari ini. Dan Palestina adalah tanah Baitul Maqdis yang menjadi tempat suci umat Islam. Tempat *mi'raj* nya Nabi. Kiblat pertama kita. Tapi ga adakah kedekatan hati kita. Kecondongan rasa untuk peduli ke sana. Pasalnya Ketika korban di Gaza sudah lebih dari 30 ribu dengan bom yang terus dijatuhkan dengan logistik perang yang terus dimuntahkan apakah kita akan tetap memilih menjadi individualis seperti yang disinggung oleh Pep Guardiola itu?"

#### **4) Konten 4: "Referensi Satu Generasi"**

"MTS yang sudah pasti kurikulum pendidikannya Islam, tapi dalam video itu menampilkan sesuatu yang tabu. Meski yang dipanggung itu adalah laki-laki yang *cosplay* jadi wanita tapi pemandangan ini tabu. Kalau kita ingat lagi, beberapa waktu lalu, remaja SMP dengan motif yang juga bercanda, mengolok-olok korban Palestina. Sekarang remaja MTS yang tingkatannya sama kelakuannya ya seperti ini dan motifnya sama, bercanda. Kalau kita memaksa menghakimi mereka, mereka dengan kematangan akal nya belum bisa menalar jauh konsekuensi dari perbuatannya. Ya kita bisa prediksi mereka hanya bisa minta maaf lewat video klarifikasi dan menjawab bahwa motif mereka cuma bercanda.

Teman-teman, kalau kita pikir lebih dalam problem ini adalah soalan referensi satu generasi. Kebanyakan adik-adik kita itu patuh 8 jam di kelas, beberapa jam di rumah tapi mereka mengakses referensi liar di internet di sosmed, dan di media lain yang jauh lebih banyak. Dan dari referensi itu dicerna pikiran, menjadi Tindakan. Sebetulnya patut kita bertanya dan berefleksi, adakah porsi besar untuk Pendidikan adab pada referensi generasi hari ini? Kalau kita kesulitan jawab, maka adik-adik kita

juga sulit untuk mencari dan mendapatkannya. Pemimpin kita, guru-gurunya, orang tuanya, medsosnya, kurikulumnya, standar nilai yang dianut masyarakatnya. Rasanya ga fokus pada adab, sulit untuk mendapat referensi yang masuk hingga sanubari dan hati mereka. Dan ini tentu bukan hanya peran orang tua, perlu juga peran Masyarakat untuk mencapai keberhasilan Pendidikan adab ini . kita perlu meningkatkan taraf pendidikannya, kesejahteraannya, kurikulumnya, regulasi penyiaran kontennya, penegakkan aturannya. Problemnya tapi kalau yang mimpin sibuk ngurus proyek mercusuar dan membangun kekuatan dinasti, sementara kementeriannya lemah dan problematik lalu rakyatnya sibuk tak acuh karena sibuk urus perut, bisa apa ga?”.

#### **5) Konten 5: “Punya Anak Saat Miskin Adalah Kejahatan”**

“ada *statement* di platform Twitter yang kemudian dibawa ke Tik tok dan itu viral, statementnya tentang "kalian setuju nggak kalau punya anak saat miskin adalah kejahatan?". gua nggak setuju. karena berdasarkan pengalaman dan pendapat pribadi saa gua punya anak pertama saat sedang kondisi belum punya pekerjaan dan masih berkuliah semester akhir, saat itu gua malah merasa hal tersebut membuat gua berpikir untuk lebih bertanggung jawab, berusaha lebih keras dalam rangka ibadah mencari nafkah untuk keluarga. Gua heran sama cara pandang orang-orang hari ini yang seringkali mengkambing hitamkan kemiskinan. orang-orang yang menaruh kebencian pada orang miskin, soalnya mereka salah dan nggak layak hidup. Lalu mengambil sampel orang miskin yang bodoh, egois, menjadikan anaknya sapi perah yang mewarisi beban, yang padahal kondisi serupa juga banyak ditemui di orang yang kaya. Karena memang kecenderungan manusia itu gak seneng dengan kepahitan, dan selalu pengen hal-hal yang manis. Tapi memukul rata orang-orang miskin dengan menyalahkan mereka yang ketika mereka punya anak, dengan menyebutnya sebagai sebuah kejahatan, ini tindakan bodoh dan ceroboh.

Keinginan punya anak itu ya fitrahnya manusia, membawa pada ketenangan dan juga harapan spirit dan kompas moral, berguna melanjutkan nasab bahkan menjadi

indikator sebuah peradaban bisa lestari. cara memandang kemiskinan harus adil. ada kemiskinan yang sifatnya individual dan struktural. yang sering kali terjadi kemiskinan struktural, yang menjadi sumber malapetaka. ketika sebuah negeri dipimpin rezim despotik. politisi bigot dan badut di dalam sistem yang rusak. yang ini menyebabkan akses ekonomi nggak rata, daya beli hancur, lapangan kerja hilang. dari kemiskinan struktural ini akses pendidikan kemudian sulit yang melahirkan kebodohan, persoalannya ada pada kemiskinan yang menyatu dengan kebodohan. ketika keduanya bersatu ini yang kita sebut malapetaka. ada ortu dzolim, anak yang berontak, nggak punya standar nilai baik atau buruk. lalu kriminal merajalela, penyakit mental di mana-mana. tapi melimpahkan kesalahan struktural pada individu ini tindakan konyol. karena hampir jarang ditemui orang yang secara sadar memilih pengen miskin. yang ada adalah dimiskinkan karena sistem dan pemimpin yang buruk.”

#### **6) Konten 6: “Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik”**

“ada konten di tiktok yang isi statementnya: "orang beragama apapun, kalau pelit ya pelit tetap aja. orang jahat itu kalau ketemu agama makin jadi jahatnya. kalau orang itu kemudian dia punya hasrat membunuh tinggi, masuk agama punya saluran untuk membunuh dan masuk surga. wah bahaya banget yang gini kan. dia meneriakkan kata-kata Tuhannya yang disucikan dengan membunuh orang dengan sadis. dipuji-puji oleh orang-orang di sekitarnya. orang jahat ketemu agama malah makin jahat orang baik meskipun gak beragama tetap baik bukan karena agamanya.”

secara isi konten gua nggak terlalu mempermasalahkan, karena memang terdapat banyak fakta kaum beragama yang secara moralitas masih harus belajar caranya jadi manusia. caranya memahami manusia. gua nggak pungkiri itu gua pun secara pribadi banyak dikecewakan orang-orang yang terlihat saleh, orang-orang yang terlihat taat tapi minus adab, minus profesionalitas. mungkin bisa jadi juga gua bagian seperti itu, tapi gua khawatir dengan kemas narasi seolah-olah religiusitas itu enggak berguna. postingan ini di save dan dikomentari ribuan orang yang mengangguk setuju. bahkan di caption tertulis 'negara sekuler itu cenderung lebih baik'. ini berarti mahfum

mukhalafah nya atau pemahaman terbalik nya negara religius itu buruk. dan narasinya memunculkan banyak pertanyaan di benak gua.

soal kebingungan gua tentang dasar moralitas. pada saat orang bilang bahwa seseorang itu berbuat dan berperilaku baik lalu definisi baik itu didasarkan pada anggapan banyak orang, maka secara tidak langsung sebetulnya kan dia sendiri mengamini pandangan alat filsafat utilitarianisme bahwa baik buruk itu didasarkan suara mayoritas. yang suara mayoritas itu bersepakat berdasarkan pada asas kebermanfaatan. sesuatu yang dilarang agama misalkan, dia menyetujui khumar karena ada kebermanfaatan di sana. menyetujui riba karena bermanfaat. menyetujui zina atas dasar consent karena bermanfaat. menyetujui homo bahkan menyetujui kecurangan dan nepotisme berdasarkan ada manfaat di sana. bukankah ini memunculkan problem baru? terlebih saat ini kita bisa merekayasa opini, kita bisa memprivasi keburukan disulap jadi indah lewat algoritma, lewat suntikan dana, pengerahan buzzer juga lewat penguasaan data. dari sini kebaikan dan kebenaran bukankah menjadi relatif? lalu pertanyaannya kenapa kita masih memperjuangkan kebenaran, jika toh itu relatif dan tidak pasti?

soal diksi membunuh atas dasar agama. bukankah faktanya sekularisme juga dibangun di atas gelimang darah dan air mata? berapa juta orang yang mati di perang dunia pertama dan kedua? berapa juta orang yang juga meninggal di tangan rezim sekuler yang fasik. apa bedanya orang membunuh berdasarkan agama dengan berdasarkan patriotisme? lalu bagaimana kita menjawab soal nasionalisme yang karena pemahaman ini membiarkan pagar dari perbatasan itu tetap rapat saat jutaan warga Gaza setiap saat bernafas dengan kematian di depannya. lalu bukankah Amerika yang mendukung zionisme itu sekuler? bukankah Inggris, Prancis, dan banyak sekutu barat yang secara resmi mendukung genosida itu juga sekuler? jadi pandangan ini kalau kita benturkan dengan fakta bukankah menjadi mentah?"

## 7) Konten 7: “Gak Bisa Nyantai Soal Toleransi”

“menurut gua ada persoalan besar yang belum selesai soal kita memaknai toleransi. melihat beberapa polemik soal isu penghentian adzan yang diganti dengan running text. kemudian menyambut paus dengan marawis. ada juga tokoh Islam yang mencium kepala Paus. ada juga membacakan Alquran dan Injil bersamaan di satu forum. dan tentu perseteruan di medsos yang cukup panas. ini menandakan ada hal mendasar yang bagi aap cukup penting untuk kembali diangkat.

soal makna toleransi dalam bayang-bayang ketegangan sosial politik di mana kita rasakan sebetulnya isu toleransi ini seakan tetap dijaga dan dirawat untuk komoditas politik baik digunakan untuk mengangkat elektabilitas maupun untuk 'gebuk' lawan politik. yang karena mainan segelintir elit politik ini pada akhirnya melahirkan sikap defensif atau apologetic bagi umat Islam kebanyakan. yakni satu sikap di mana kita itu harus membela diri, harus defensif, harus membuktikan diri terhadap tuduhan yang sebetulnya dilakukan segelintir orang tapi kebanyakan kita nggak melakukan. akibatnya orang hari ini lebih merasa takut di stigma intoleran, dibanding menjaga keyakinan dan karena stigma politik ini muncullah bias sikap kita terhadap toleransi.

bagi gua memahami toleransi itu nggak boleh disamakan dengan partisipasi. baginya, toleransi itu sebatas kita membiarkan dan memastikan tidak mengganggu semua ritual dan perayaan keagamaan. lalu kita ngajak anak kita, keluarga dekat kita, teman dekat kita untuk memahami betul soal ada banyak perbedaan dalam hidup yang terhadap keyakinan individu beserta ritualnya kita nggak boleh memaksa dan mengganggu. karena kalau dilakukan sampai pada partisipasi akan lain ceritanya.

tentu sebagai seorang muslim kita harus memandang toleransi dengan tidak meninggalkan aqidah kita. di mana ada hal-hal prinsipil yang wajib kita pegang. soal kita nggak boleh menyamakan semua keyakinan. soal mengakui Islam agama yang benar. ini tetap harus menjadi pandangan utama. bahkan soal mengoreksi pandangan

lain, bahkan soal menjelaskan kebenaran Islam dengan pendekatan yang baik argumentasi yang kuat, ini masih menjadi bagian dari dakwah yang menjadi kewajiban kita. nggak boleh kemudian ditinggalkan. tapi pertanyaannya menjadi "apakah justru dengan begitu kita menjadi bakal berseteru?" tidak. faktanya dalam hidup ini ada banyak sekali perbedaan dan itu semua bisa kita lihat argumentasinya. kita bebas memilih berdasarkan keyakinan kita. tapi kembali yang menjadi persoalan dalam toleransi ini adalah kita hari ini hidup dalam bayang-bayang ketegangan stigma antara toleran dan intoleran, yang membuat kita itu nggak bisa untuk nyantai. dan ini harus kita bebaskan dulu dari pikiran kita.”

#### **8) Konten 8: “Para Pengkultus Sains”**

“kita hidup di mana era ilmu pengetahuan begitu diagungkan. era di mana metode ilmiah dijadikan kultus baru sebuah kebenaran. enggak sedikit yang menjadikannya Tuhan baru. anak muda belia yang baru belajar sains gak segan untuk meninggalkan salat, meruntuhkan semua kesakralan agama hingga meragukan Tuhan. lalu mereka menyembah sains sebagai satu kebenaran tunggal, di tengah kontribusi mereka yang masih biasa-biasa saja pada dunia, di tengah ketakutan dan kecemasan mereka menghadapi kehidupan nyata. benarkah keputusan mereka meninggalkan agama dan berpegang pada sains semata adalah sikap bertanggung jawab dan bijak?

sains dan berpikir ilmiah itu nggak mungkin kita tolak. kita sampai pada peradaban hari ini dengan kecanggihan dan kemudahannya. ini lahir karena berpikir ilmiah. ada banyak persoalan yang bisa kita pecahkan, ada banyak pola-pola yang dirumuskan. sehingga melahirkan banyak sekali hukum sains yang bisa memecahkan problem kehidupan. tapi perlu dipahami satu yang pasti dari banyak penelitian ilmiah yang menjadi pilar utama sains ini adalah soal fenomena. jadi sains itu selalu lahir dari pengamatan terhadap suatu fenomena, baik itu fenomena alam, sifat benda, atau fenomena sosial. fenomena adalah objek penelitian sains bahkan sains hampir mustahil tercipta tanpa pengamatan terhadap fenomena.

mudahnya untuk memahami fenomena adalah ketika teman-teman nonton video ini. keberadaan platform sosial media adalah sebuah fenomena. behavior pengguna sosmed yang menonton di tiktok atau Instagram itu juga suatu fenomena. ketika suatu fenomena diteliti dengan metode ilmiah maka jadilah produk sains. video-video apa itu nggak ilmiah, hanya serangkaian opini pribadi. narasi yang punya kehendak dan tujuan. tentunya sangat subjektif dan terkadang bertendensi memicu banyak perdebatan. tapi persoalannya video gua itu tersebar di tiktok jutaan orang, ini adalah fenomena. maka ketika ada banyak mahasiswa yang menjadikan video-video aab sebagai objek penelitian mereka, lalu diteliti menggunakan serangkaian metode ilmiah dan dipublikasi di jurnal terakreditasi. maka jadilah sebuah karya ilmiah. dan begitulah mudah-mudahan kita memahami peralihan sesuatu yang tidak ilmiah menjadi ilmiah. cara kerja sains itu selalu seperti ini, mengandalkan fenomena.”

### **9) Konten 9: “Jebolnya Benteng Pertahanan Kita”**

“awalnya gua nggak percaya soal masyarakat kita yang teramat mudah ditipu, lalu dia ketemu postingan yang lucu soal ‘cara menipu gen z di tahun 2024’ Dengan menyebarkan informasi yang gak jelas sumbernya melalui media sosial, yang itu diamini banyak orang. itu soal gen z. para boomers juga sama. Mereka sibuk membagikan info-info hoax.

pernah nggak sih kita perhatikan pada budaya komentar "intinya apa bang?" sering juga didapati dalam video-video yang mencoba menjelaskan secara runut dan indikator komentar "intinya apa bang?" ini lahir dari keadaan kita yang nggak baik-baik aja. ada apa dengan kita? dengan kemampuan literasi kita? daya berpikir kritis kita? pada kemampuan menarik kesimpulan, menganalisis informasi, mensintesis info? mungkinkah itulah mengapa wahyu yang pertama kali turun adalah iqra, bacalah. tentunya bukan hanya dimaknai bisa baca, namun sepaket dengan kita bisa memahami, menganalisis, dan mensintesis, merefleksikannya hingga kita bisa menilai satu gagasan yang melahirkan nalar sehat kita. nalar dan pikiran sehat itu akan melahirkan pandangan jernih yang membuat kita itu punya tameng semacam pertahanan diri. yang

membuat kita itu bisa teguh memegang nilai agar kita nggak mudah dikendalikan atau ditepuk hoax, dikendalikan informasi palsu hasil dari fabrikasi isu. lalu kalau kita pandang lebih jauh lagi pada persoalan pelik yang dihadapi bangsa ini, mungkin ini pula yang menyebabkan maraknya judi online, kasus pinjol dengan iming-iming iklan yang bombastis. mungkin ini pula yang menyebabkan kecurangan, korupsi bahkan dinasti tidak dipersoalkan dan dimaklumi. karena peran buzzer politik dalam memproduksi opini populis yang emosional. hingga tameng pertahanan diri kita itu porak poranda yang menyebabkan kita menerima kezaliman dan perbuatan nista yang bahkan kita terlibat di dalamnya.”

#### **10) Konten 10: “Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?”**

“seringkali hari ini orang-orang yang kalau ketemu konten soal agama yang bicara soal sabar, rezeki di tangan Allah. maka mereka yang benci seringkali menyebut konsep-konsep itu adalah konsep orang-orang yang fatalis, close-mindset, mabuk agama, yang berlindung dibalik konsep-konsep agama, dan menjadi biang dari kejumudan. narasi tajam yang dengan kebenciannya mencoba untuk meruntuhkan konsep-konsep yang ada dalam agama. namun di satu sisi, ini menjadi bahan introspeksi karena gak sedikit orang yang seperti ini ada di realitas. orang-orang beragama yang meniadakan ikhtiar, malas mencari nafkah dengan alasan rezeki sudah ada yang atur. fakta ini memang ada dan banyak.

kaitan antara konsep agama dan perilaku penganutnya, sebaiknya agak hati-hati. karena kalau kita menggeneralisir problem ini, akan melahirkan kesimpulan sembarangan yang akan sangat berbahaya. antara takdir dan perilaku. umumnya manusia menginginkan sesuatu yang menyenangkan hatinya, ini sifat dasar manusia. tapi persoalannya ada manusia yang secara lahir Allah takdirkan dalam keadaan kekurangan, kita juga nggak bisa protes terhadap wilayah yang jadi negeri kita tinggal sekarang, itu semua given atau takdir. karena baik buruknya datang dari Allah tapi manusia tidak didesain untuk hidup di lingkaran ini saja kan? ada ruang untuk kita memilih mau bergerak atau tidak wilayah yang kita kuasai.

fokus ke perbuatan kita. kalau hari ini kita lahir di keluarga yang kurang mampu, sedang kebutuhan kita lebih banyak dari apa yang kita miliki. maka dalam hidup ini terbentang pilihan apakah kita mau tetap atau kita mulai belajar bisnis, belajar jalan relasi, meningkatkan skill dan lain-lain. itu semua merupakan wilayah pilihan kita yang nantinya dari pilihan-pilihan itu kita akan bertanggung jawab kelak. tapi terhadap wilayah yang gak kita kuasai kita nggak bakal diminta pertanggungjawaban di akhirat. fokus kita pada perbuatan kita hari ini ini konsep yang paling rasional. kita cukup terima hal-hal yang gak bisa kita kuasai karena itu nggak bakal diminta pertanggungjawaban. tanggung jawab inilah yang bisa membuat seorang muslim bersungguh-sungguh dalam beramal pertanyaannya adakah dalam konsep ini yang menyebabkan seorang muslim itu menjadi tidak profesional, malas, dan zalim pada keluarga?

jadi agama itu bukan pelarian dari kemalasan kita. pada faktanya agama menjadi sumber kekuatan, ketika kita memahami bahwa ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. dalam hidup memang selalu ada ruang ketidakpastian, di sini agama punya strategi proaktif untuk menghadapi ketidakpastian hidup. pada saat kita sudah berusaha di wilayah yang kita kuasai, kita sudah beramal sebaik-baiknya, disitulah agama juga punya mekanisme merilis kecemasan manakala hasil itu tidak sesuai harapan. agama juga punya mekanisme jitu untuk menghentikan gejala berlebihan sehingga manusia bisa tenang, dengan konsep qana'ah, penerimaan terhadap takdir, konsep bersabar. dan segenap konsep yang mampu memberikan kekuatan berlipat daya juang yang tinggi.